

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia Pendidikan anak usia dini di Indonesia yang sangat ramai di perbincangkan adalah usia 0-6 tahun. Banyak orang tua yang mencari pendidikan anak usia dini dengan memperhatikan konsep metode belajar yang diterapkan, kualitas bagus, sarana dan prasarana yang memadai untuk anak, dan yang paling dominan dipermasalahkan mengenai hasil perkembangan selama mengikuti pembelajaran. Hal ini membuat guru Pendidikan anak usia dini harus lebih kreatif, inovatif dan lebih bisa mengambil perhatian anak ketika belajar, sehingga hasil yang diharapkan sesuai perkembangan anak. Karena anak merupakan investasi besar bagi keluarga dan bangsa.¹

Setiap orang tua tentunya mengharapakan anak atau keturunannya berpendidikan dan berilmu, di agama islam, dalam mencari ilmu mempunyai keutamaan, seperti halnya di jelaskan dalam hadist riwayat muslim :

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلٌ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَّكَ مَنْ

Artinya: Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan menuju syurga (HR.Muslim)².

Anak usia dini adalah masa keemasan dimana masa ini adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki

¹ Mukti amini, *Pengertian dan karakteristik anak usia dini* : 2018

² Moh Wahyudi, *100 Hadist Pendek Untuk Anak-Anak Metode YAHQI* (Blora: CV YAHQI Media Center, 2016).

anak. Montessori mengatakan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.³

Keberhasilan proses pendidikan dapat terlihat dari perubahan perilaku yang positif pada anak. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya membekali anak dengan berbagai keterampilan. Salah satunya adalah kemampuan belajar dan memecahkan masalah. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada seluruh aspek kepribadiannya, namun kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak lembaga PAUD yang melaksanakan pendidikan dan pembelajaran dengan berorientasi akademik dimana lebih menekankan pada penguasaan baca, tulis, dan hitung serta menghafal, sejumlah fakta dengan menggunakan kegiatan drill yang bersifat instan sebagai hasil belajar anak, yang berdampak kurang maksimal pada perkembangan anak.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Solehuddin bahwa:
“Pembelajaran yang menitikberatkan kepada penguasaan baca, tulis, dan

³ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta, PT. Indeks, 2013), h.54.

hitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak karena hanya akan mengembangkan sebagian aspek dari kecakapan individu sembari “mematikan” pengembangan kecakapan lainnya. Dengan demikian, yang lebih dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integratif dan komprehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya.⁴

Menilik pendapat di atas, terlihat bahwa pendidikan anak usia dini seyogianya menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Salah satu aspek perkembangan anak yang tak kalah penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah belajar dan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Setiasih, belajar dan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek kemampuan berfikir kritis yang perlu dikembangkan pada setiap individu, karena pada prinsipnya masalah ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Menurut Moeslichatoen, perkembangan belajar dan kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep, kaidah-kaidah dan dapat menerapkan konsep-konsep dan kaidah-kaidah itu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Perkembangan belajar peserta didik juga disebut proses kualitatif progresif yang sistematis dalam diri individu karena adanya proses

⁴ Imron, A, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

mental yang menghasilkan perubahan kemampuan karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya dan berkeinginan mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar mengajar. Lebih lanjut Wortham dalam Setiasih, mengungkapkan bahwa belajar dan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini adalah kemampuan untuk menggunakan pengalamannya dalam merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, membuat keputusan tentang hipotesis, dan membuat kesimpulan tentang informasi yang mereka peroleh dalam proses ilmiah.⁵

Pada hakikatnya setiap anak memiliki potensi dalam kemampuan belajar dan pemecahan masalah namun dalam tingkatan yang bervariasi, seperti halnya yang dialami oleh anak di kelompok B RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Setelah dilakukan observasi, perkembangan belajar dan kemampuan pemecahan masalah anak di kelompok B RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro belum terstimulasi secara maksimal. Hal ini ditandai dengan belum terlihatnya kemampuan anak dalam aktivitas yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah seperti melakukan observasi, mengelompokkan, membandingkan, mengumpulkan data dan informasi, serta mengkomunikasikan informasi. Setiasih mengatakan bahwa perkembangan belajar dan kemampuan pemecahan masalah pada anak tidak akan tercapai secara optimal jika dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dan pemberian tugas,

⁵ Martinis Y dan Sanan J, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Perasada, 2010).

akan tetapi harus dilakukan melalui pembelajaran yang mampu melibatkan pikiran anak secara aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang menyenangkan.⁶

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 8 April 2023 pada kelompok B RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro bahwa anak yang berkembang maksimal dalam belajar dan memecahkan masalah masih rendah yaitu kurang lebihnya 45% dari seluruh jumlah siswa. Hal ini terlihat dari masih banyak anak belum mampu membuat sebuah karya yang guru instruksikan, anak masih bingung dengan berbagai bentuk, belum bisa memecahkan masalah sederhana seperti anak belum mengerti akan warna dan mengurutkan warna, anak terlihat sangat pasif.

Masalah tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru monoton dengan metode ceramah, media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus kemampuan memecahkan masalah anak, pembelajaran didominasi oleh buku majalah dan lembar kerja siswa. Peneliti melihat bahwa guru belum menerapkan strategi eksperimen sains dalam proses pembelajaran. Untuk menegaskan dan meyakinkan peneliti, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru kelompok B Ibu Farida Iana, bahwa guru belum menerapkan dan belum tahu dengan strategi

⁶ Rina Fardiana, *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Problem Solving Anak Usia Dini*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. Tahun 2014.

eksperimen sains. Dalam penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan, maka peneliti tertarik untuk menerapkan strategi eksperimen sains dalam meningkatkan kemampuan belajar dan pemecahan masalah.⁷

Memperhatikan uraian diatas, tampak bahwa kemampuan pemecahan masalah begitu penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Kemampuan pemecahan masalah bagi anak usia dini sebaiknya diajarkan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, seperti halnya pembelajaran dengan metode eksperimen sains. Pembelajaran sains bagi anak usia dini dapat memberikan pengalaman positif bagi anak yang membantu dirinya untuk mengembangkan pemahaman tentang suatu konsep sains, mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan sikap yang positif, dan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan konsep sains di jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan melakukan suatu eksperimen sains bersama anak, mereka mengenal konsep sains tidak hanya sebatas teori tetapi sekaligus mengajak anak berpikir dengan mengutarakan pertanyaan seperti : apa, kapan, siapa, bagaimana, sehingga anak mendapatkan jawabannya sendiri melalui kegiatan eksperimen yang anak lakukan⁸.

⁷ Hasil Observasi dan Wawancara, Guru di RA Butanul Ulum dusun Kuce desa Leran Kecamatan Klaitidu kabupaten Bojonegoro.

⁸ Suci Aulia Sari and Puji Yanti Fauziyah, 'Pengaruh Permainan Konstruktif Dan Percobaan Sains Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022).

Pentingnya pengetahuan bagi manusia dan terutama anak usia dini yang seyogyanya adalah sebuah pondasi berfikir manusia telah di jelaskan juga dalam dalil Al-Quran, sebagai berikut :

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ جَاتِ دَر الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَع

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara mu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadilah:11)⁹

Salah satu hal untuk mendalami pembelajaran anak melalui aktivitas pembelajaran sains, tentu saja dapat dijadikan salah satu kondisi yang menguntungkan bagi guru, karena guru dapat dengan mudah mengarahkan anak-anak kedalam kegiatan belajar yang bersifat investigasi sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan *inquiry*. *Inquiry* berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta. Atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Strategi pembelajaran *Inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan peserta didik.

Sains bagi anak usia dini bukanlah hanya sekedar kumpulan fakta, melainkan melibatkan aktivitas mengobservasi tentang apa yang terjadi,

⁹ Ai Suryati, Nina Nurmila, and Chaerul Rahman, ‘Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29’, *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 04.02 (2019), 217–27 <<https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>>.

mengklasifikasi atau mengorganisasikan informasi, memprediksi tentang apa yang akan terjadi, menguji prediksi melalui kegiatan sains yang terbimbing serta merumuskan kesimpulan. Bermain sains atau kegiatan sains ini juga sudah termasuk dalam kurikulum yang menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran pada pendidikan taman kanak-kanak termasuk pembelajaran materi sains dilakukan dengan berpedoman pada program kegiatan yang telah disusun, sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya dan optimal.¹⁰

Fakta yang ada sekarang ini sangat berbeda dengan keadaan pembelajaran di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro, yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan gaya lama. Hal ini terlihat pada awal mula peneliti yang juga sebagai salah satu staf guru di Lembaga tersebut yang tepatnya mengajar kelompok A, menggantikan guru pengajar kelompok B yang sedang izin, pada saat itu menepati tema alam semesta dengan sub tema gejala alam dan sub-sub tema adalah Pelangi. Ternyata pembelajaran yang disiapkan hanyalah LKA (Lembar Kerja Siswa) tanpa praktik pembuatan warna pelangi, hanya diberikan lembar kerja sesuai topik yang berisikan gambar yang harus di warnai secara *random* tanpa memperhatikan kerapihan dan ketepatan urutan warna pelangi atau sesuai keinginan anak yang dilakukan berulang kali hingga selesainya topik pembelajaran. Ternyata hal ini

¹⁰ Suci Utami Putri, *Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas), 2019

dikarenakan sekolah tersebut hanya menekankan pada membaca, menulis, menghitung dan hafalan.

Masalah ini tentunya harus di atasi dengan mengembangkan dan menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat, salah satunya menggunakan metode eksperimen. Penggunaan metode eksperimen merupakan salah satu strategi guna membantu kognitif anak dalam perkembangan belajar dan pemecahan masalah dari pengalamannya ketika bereksperimen. Metode eksperimen tersebut digunakan karena siswa secara mandiri melaksanakan percobaan sebagai bentuk pembuktian dari sesuatu yang dipelajari. Metode eksperimen memiliki keuntungan membuat siswa lebih terlibat dalam memahami konteks daripada pasif mengambil informasi dari guru. Dengan bereksperimen, siswa akan lebih aktif dalam mengeksplor dirinya serta pengetahuannya, siswa akan lebih memiliki rasa ingin tahu dan akan timbul pertanyaan-pertanyaan yang membuat dirinya semakin ingin tahu.

Tujuan dari kegiatan bermain eksperimen sains terhadap anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan kreativitas dan kognitif anak, mengembangkan individu agar anak paham terhadap sains, melatih kesabaran, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, dan adanya ketertarikan atau rasa ingin tahu untuk mengenal banyak eksperimen sains yang berbeda serta dapat ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya¹¹. Maka dari itu sebagai guru pendidikan anak usia dini haruslah kreatif

¹¹ Atin Fatimah and others, 'Prosiding Seminar Digital', 2019, 31–40.

dalam menyusun atau membuat pembelajaran, salah satunya menggunakan pembelajaran sains. Pembelajaran sains yang bisa dilakukan yaitu eksperimen *rainbow water* menggunakan bahan dapur.

Mengenai bahan dapur sendiri, pastinya anak-anak sudah sedikit banyak pernah melihat, dan mengetahui kegunaanya, tetapi tanpa mereka sangka ternyata bahan-bahan dapur ini mampu membuat hal baru dan eksperimen baru yang tentunya belum pernah mereka lakukan. Dengan eksperimen membuat *rainbow water* menggunakan bahan-bahan dapur ini, anak akan sangat tertarik dan pastinya bertanya-tanya serta menumbuhkan rasa ingin tau yang tinggi serta akan memunculkan suatu masalah atau pertanyaan, ternyata hanya dengan menggunakan bahan yang sederhana bisa membuat warna pelangi yang menakjubkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mempelajari lebih lanjut mengenai masalah ini dengan mengangkat judul **“Pengaruh Pembelajaran Eksperimen *Rainbow Water* Terhadap Perkembangan Belajar dan Pemecahan Masalah Anak Unak 5-6 Tahun di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijabarkan, dapat di rumuskan rumusan masalah pengaruh pembelajaran eksperimen terhadap perkembangan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran eksperimen *rainbow water* untuk anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?
2. Apakah ada pengaruh pembelajaran eksperimen *rainbow water* terhadap perkembangan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan pembelajaran eksperimen *rainbow water* untuk anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.
2. Memahami pengaruh pembelajaran eksperimen *rainbow water* terhadap perkembangan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum Desa Leran Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik yaitu :

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangsih pemikiran bagi akademisi dalam mengembangkan media pembelajaran eksperimen dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar.
 - b. Sebagai bahan diskusi bagi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam memanfaatkan bahan sederhana yang ada disekitar untuk menumbuhkan pembelajaran baru yang menyenangkan.
2. Manfaat teoritis yaitu :
- a. Menambah wawasan keilmuan penelitian khususnya dalam mempelajari perkembangan media pembelajaran ekeperimen.
 - b. Memberikan pembaharuan untuk penelitian dalam *riset* Pendidikan baik secara implisit maupun eksplisit, tanpa mengurangi hasil dari *riset* Pendidikan yang telah diimplementasikan ataupun belum.
3. Manfaat praktis yaitu :
- a. Memberikan sumbangsih terhadap pendidikan di Indonesia.
 - b. Sebagai prasyarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program sarjana strata satu (S1) pada Universitas Nhadlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI)

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa operasional yang

terdapat dalam penelitian ini. Adapun operasional yang perlu ditegaskan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Perkembangan Belajar dan Pemecahan Masalah

Perkembangan belajar peserta didik adalah proses kualitatif progresif yang sistematis dalam diri individu karena adanya proses mental yang menghasilkan perubahan kemampuan karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya dan berkeinginan mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar mengajar. Adapun prinsip-prinsip perkembangannya yaitu: perkembangan melibatkan perubahan, perkembangan awal lebih kritis daripada perkembangan selanjutnya. Perkembangan merupakan hasil proses pematangan dan belajar, perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan, pola perkembangan memiliki karakteristik tertentu. Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan, setiap periode perkembangan memiliki karakteristik khusus, terdapat harapan social pada setiap periode perkembangan. Setiap perkembangan mengandung budaya potensial/resiko namun bervariasi pada berbagai periode tahapan. Sedangkan pemecahan masalah sendiri yaitu suatu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu kesulitan dan mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera.¹²

¹² Sunendar, Aep, 'Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah' *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* Vol. 2018

2. Eksperimen Sains

Eksperimen atau pembelajaran sains pada anak usia dini menekankan pada pengalaman anak. Pembelajaran sains pada usia ini masih berupa pengenalan warna, pencampuran warna, gejala alam dan lain sebagainya. Seperti eksperimen percampuran warna yang akan menciptakan warna Pelangi atau eksperimen *rainbow water*.¹³

F. Orisinilitas Penelitian

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

NO	Nama peneliti, Judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dita Primasanti Koesmadi, Pengaruh eksperimen sains terhadap kemampuan pengenalan geometri dan klasifikasi pada anak, 2018	Media yang digunakan peneliti adalah eksperimen sains	Penelitian menggunakan metode kualitatif
2.	Hadi pajariantanto, Pengembangan model bermain eksperimen dengan media balok untuk meningkatkan visual-spasial anak usia dini, 2022	Penelitian menggunakan media balok	Metode penelitiannya menggunakan R&D dan berfokus pada peningkatan visual-spasial
3.	Freida ami sholikhati, Pengaruh eksperimen sains terhadap pengenalan literasi anak usia 5-6 tahun, 2020	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Objek penelitian ini pada pengembangan literasi
4.	Dona roselina, pengaruh eskperimen sains dalam Peningkatan kemampuan pengenalan warna, 2016	Penelitian eksperimen untuk pengenalan warna	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas

¹³ Saripudin, Aip, ' Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. (*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*) Vol. 4 No. 2 2018

Tabel 1.2
Posisi Penelitian

NO	Penelitian dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Skripsi Muthohh arotul Husna, 2023	Pengaruh Eksperimen <i>rainbow water</i> terhadap perkembangan belajar dan memecahkan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum dusun Kuce desa Leran kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro	Eksperimen, perkembangan kognitif	Kuantitatif	Eksperimen sains terhadap pengembangan perkembangan belajar dan pemecahan masalah	Menggunakan model tatap muka

Berdasarkan tabel 1.2 penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih berfokus pada eksperimen, sedangkan penelitian terdahulu lebih kepada motivasi anak. Persamaan penelitian ini adalah dengan menggunakan tatap muka.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian pengaruh eksperimen *rainbow water* terhadap perkembangan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dengan pengaruh eksperimen *rainbow water* terhadap perkembangan belajar dan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul Ulum

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, jenis penelitian, lokasi, metode pengumpulan data, definisi serta analisis yang digunakan.

4. BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang data-data yang diperoleh, analisis yang telah dilakukan serta pembahasan penelitian.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan disertai saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRA